

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, KOMPETENSI  
DAN TANGGUNGJAWAB AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN  
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
(SURVEY PADA AUDITOR DI KAP WILAYAH SUMATERA)**

Oleh :

**Julia Fitri Hutabarat**

**Pembimbing : Kamaliah dan Rofika**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

e-mail : juliafitrihutabarat@gmail.com

The Effect of Profesionalism, Independent, Competent and Auditor Responsibility  
Which Consist of Auditors Ability for Detect Fraud

***ABSTRACT***

*This reserch aims to examine the effect of professionalism, independent, competent and auditor responsibility which consist of ability for detect fraud in public accounting in sumatera in 2014. This study uses primary data. Sample selection technique used is purposive sampling. Fifty six of auditor that meet the sample criteria has been selected. The analytical method is multiple linear regression using SPSS version 20. The result shows that professionalism, independent, competent and auditor responsibility have a significant influence on auditor ability for detect fraud.*

**Keywords:** *Profesionalism, Independent, Competent, Auditor responsibility and Auditor ability for Detct Fraud.*

**PENDAHULUAN**

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2005 dalam Wibowo, 2009:11). Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya

(Wibowo, 2009:19).

Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap

independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri (Wibowo, 2009:19).

*Fraud* menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. *Commonwealth Fraud Control Guidelines* (2002) Australia dalam BPK RI (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai pemerolehan keuntungan dengan cara penipuan/kecurangan, definisi ini meliputi antara lain: (1) pencurian; (2) memperoleh properti, keuntungan atau lainnya dengan kecurangan; (3) menghindari atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) membuat kesalahan atau menyebarkan informasi yang salah kepada publik, atau tidak menyebarkan informasi ketika hal tersebut diharuskan; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) tindakan melawan hukum dalam penggunaan komputer milik publik, kendaraan, telepon dan properti atau jasa lainnya; (8) tindakan pelanggaran yang mengakibatkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan pelanggaran lainnya.

Laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu periode tertentu biasanya satu tahun yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan

perusahaan adalah manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya salah saji. *Literature* professional membedakan dua jenis salah saji yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan (*fraud*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material. Salah saji itu terdiri dari dua macam, yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No 70 (Koroy 2008 : 28).

Terjadinya kecurangan suatu tindakan disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan memberikan dampak banyak kerugian. Berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2006 kerugian yang di akibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$ 600 miliar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut yang paling banyak terjadi

adalah *Asset Missappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (10%) dan jumlah paling sedikit sebesar (5%) adalah kecurangan laporan keuangan. Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar, yaitu kerugian sekitar \$ 4,25 juta (ACFE, 2006) (Koroy, 2008 : 32-33).

Di era globalisasi dimana tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh eksternal auditor tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yakni mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan, Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Novanda, 2012).

Profesionalisme (*professionalisme*) ialah sifat-sifat

(kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (KBBI, 2005).

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor oleh Hall R (1968) dalam Satriawan (2013) dicerminkan dalam 5 hal, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Hubungan antara profesionalisme auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari berbagai aspek penyebab timbulnya kecurangan tersebut, secara umum penyebab terjadinya kecurangan diakibatkan oleh faktor utama (faktor internal atau dari diri orang yang bersangkutan) dan faktor sekunder atau faktor eksternal. Dengan menjunjung sikap profesionalisme maka auditor akan dapat lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern (Satriawan, 2013). Dari hal tersebut disinilah sikap Profesionalisme auditor dibutuhkan dalam mendeteksi kecurangan.

Kekeliruan dan kecurangan yang material dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut akan berdampak negatif terhadap keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan. Maka dari itu agar laporan keuangan terbebas dari salah saji yang material diperlukan jasa pihak ketiga dalam hal ini adalah auditor, sehingga keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan terutama pihak luar perusahaan seperti kreditor, investor, masyarakat, pemerintah dan pihak – pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tepat dan tidak sesat. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. (Mulyadi,1998:49 dalam Setyaningrum, 2010.

Hubungan antara independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau independence in fact, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari laporan keuangan

yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada.

Kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman. Dalam Standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen yang terdiri atas paragraf 03 – 05 , menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut “audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP 2001). Standar Umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun ketidakberesan diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Dalam merencanakan audit auditor harus menilai resiko terjadinya kecurangan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Dalam Penelitian ini, Peneliti melakukan lanjutan penelitian yang dilakukan oleh Koroy (2008) dan Widiyastuti dan Pamudji (2009). Dimana perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Koroy (2008) menguji tentang pendeteksian kecurangan (*fraud*) laporan keuangan oleh auditor eksternal dan Widiastuti dan Pamudji (2009) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menguji tentang pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan peneliti melakukan penelitian dengan sampel auditor eksternal yang ada di Kantor Akuntan Publik di wilayah Sumatera.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan: 1) Apakah pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 2) Apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 3) Apakah kemandirian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 4) Apakah keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 5) Apakah hubungan dengan sesama profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 6) Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 7) Apakah

kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ? 8) Apakah tanggungjawab berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk meneliti pengaruh pengabdian pada profesi dalam mendeteksi kecurangan, 2) Untuk meneliti pengaruh kewajiban sosial dalam mendeteksi kecurangan, 3) Untuk meneliti pengaruh kemandirian dalam mendeteksi kecurangan, 4) Untuk meneliti pengaruh keyakinan terhadap profesi dalam mendeteksi kecurangan, 5) Untuk meneliti hubungan dengan sesama profesi dalam mendeteksi kecurangan, 6) Untuk meneliti pengaruh independensi dalam mendeteksi kecurangan, 7) Untuk meneliti pengaruh kompetensi dalam mendeteksi kecurangan, 8) Untuk meneliti pengaruh tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Kerangka Penelitian dan Hipotesis Pengaruh Tingkat Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengabdian terhadap peraturan profesi menurut Kalbers dan Forgyat (1995) dalam Satriawan (2013) dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari

pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi.

Dengan totalitas yang dimiliki, auditor dalam mendeteksi kecurangan akan dapat lebih fokus pada apa yang harus menjadi tugasnya. Menurut Hall (1996) dan Theresia (2003) dalam Satriawan (2013) kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional (Febriyanti 2011). Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam membuat keputusan seorang auditor harus bisa terlepas dari tekanan pihak lain, dengan ini berarti ia harus bisa menghindari intervensi dari luar karena bisa dianggap sebagai hambatan. Dengan timbulnya rasa kemandirian pada seorang auditor yang diperoleh melalui kebebasan yang ia dapat diharapkan akan terwujud rasa kemandirian pula terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemandirian yang sudah terwujud dalam diri auditor akan terwujud pula dalam proses pengauditan,

sehingga benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Keyakinan terhadap profesi, sikap ini merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hubungan dengan sesama profesi menurut Basri (2010) menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam mendeteksi kecurangan.

### **Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Independensi merupakan sikap atau cara pandang yang harus dipertahankan auditor yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi dalam penelitian ini, yaitu hubungan auditor dengan auditor, pengungkapan kecurangan klien serta besarnya audit fee.

Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah

terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut.

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dalam Standart Profesi Audit Internal (1200;9) menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggungjawab perorangan guna melaksanakan fungsinya, audit secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggungjawab.

Kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap tindak kecurangan (Lastanti,2005).

### **Pengaruh Tanggungjawab terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dalam SAS No 99 yang berjudul Consideration of Fraud in a Financial Statement menyatakan seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna mendapatkan keyakinan memadai (reasonable) bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (error) maupun kecurangan (fraud).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatahul Rahman (2011) tentang

peran manajemen dan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen dan tanggung jawab auditor berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Hipotesis**

Berikut ini adalah Hipotesis yang di ajukan berdasarkan pemikiran atas Pengabdian pada profesi, Kewajiban sosial, kemandirian, , Keyakinan terhadap profesi, Hubungan dengan sesama profesi, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan:

**H<sub>1</sub>** : Pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>2</sub>** : Kewajiban sosial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>3</sub>** : Kemandirian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>4</sub>** : Keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>5</sub>** : Hubungan dengan sesama profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>6</sub>** : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>7</sub>** : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>8</sub>** : Tanggungjawab berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah akuntan publik yang terdapat pada masing masing KAP di wilayah Sumatera. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 akuntan publik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuisisioner pada responden.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner. Pengiriman kuisisioner dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan *mail questionnaire*. Dipilihnya metode survey kuisisioner dengan pengiriman langsung karena memungkinkan responden memiliki waktu yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan secara teliti dan tepat sehingga responden tidak dalam keadaan tertekan seperti sempitnya waktu jika jawaban ditunggu pada saat itu juga. Kuisisioner juga dirancang semenarik mungkin dan pertanyaan diajukan secara singkat dan jelas agar mengurangi terjadinya jawaban yang tidak jujur baik disengaja maupun tidak, yang dapat menimbulkan bias

bagi data yang terkumpul. Masing-masing kuisisioner disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuisisioner yang ditujukan kepada responden.

## Definisi Variabel dan Pengukuran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terdiri dari delapan variabel yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi, independensi, kompetensi dan tanggungjawab auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin (1= sangat tidak setuju dan 5= sangat setuju), menggunakan pengabungan kuisisioner dari Susanti (2009), Setyaningrum (2010) dan Aulia (2013).

Angka yang tinggi menunjukkan respon yang baik terhadap kuisisioner tersebut, sebaliknya angka yang rendah menunjukkan respon yang buruk terhadap kuisisioner tersebut..

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Metode analisis data didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji validitas data
2. Uji reliabilitas
3. Uji multikolonieritas
4. Uji normalitas data

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Validitas Data

Penelitian ini menggunakan nilai  $r$  tabel sebesar 0,297. Berdasarkan uji validitas terbukti bahwa di dalam 53 (lima puluh tiga)

butir pertanyaan variabel independen adalah valid. Demikian pula pada variabel dependen sebanyak 13 (tiga belas) butir pertanyaan juga dinyatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Dari 53 butir pertanyaan variabel independen : Pengabdian pada profesi, Kewajiban sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap profesi, Hubungan dengan sesama profesi, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab dinyatakan reliable, demikian pula dengan 13 butir pertanyaan variabel dependen juga dinyatakan reliable.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan VIF. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai *tolerance value* diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10. Dari hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan

dengan melihat penyebaran data yang mengikuti garis normal. Dari gambar plot hasil output SPSS dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### PENGUJIAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,421 + 0,168 X_1 + 0,899 X_2 + 0,204 X_3 + 0,107 X_4 + 0,110 X_5 + 0,143 X_6 + 0,172 X_7 + 0,175 X_8 + e$$

**Tabel 1**  
**Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koef	t hitung	t sig	Keterangan
Constant	9,421	5,239	,000	
X <sub>1</sub>	,168	4,494	,000	Berpengaruh
X <sub>2</sub>	,899	8,162	,000	Berpengaruh
X <sub>3</sub>	,204	2,405	,022	Berpengaruh
X <sub>4</sub>	,107	3,528	,001	Berpengaruh
X <sub>5</sub>	,110	2,232	,032	Berpengaruh
X <sub>6</sub>	,143	2,998	,005	Berpengaruh
X <sub>7</sub>	,172	2,864	,007	Berpengaruh
X <sub>8</sub>	,175	2,043	,049	Berpengaruh

R<sup>2</sup>= ,962 AdjR<sup>2</sup>= ,956 Fhit = 103,488 Fsig= ,000

Sumber : Data Olahan SPSS 2015

Dari tabel di atas diatas dapat diketahui nilai Adjust R<sup>2</sup> sebesar 0,962. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap Profesi, Hubungan dengan sesama Profesi, Independensi, Kompetensi, dan Tanggungjawab) terhadap variabel dependen (Kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan) secara serentak adalah sebesar 96,2%, sedangkan sisanya sebesar 3,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

### **Pengabdian Pada Profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk pengabdian pada profesi sebesar 4,494 dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis pertama diterima. Artinya, pengabdian pada profesi mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Apabila seorang auditor mempunyai sikap pengabdian pada profesi yang besar didalam melakukan pekerjaannya, maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adanya pengaruh yang signifikan dari pengabdian terhadap profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah karena pengabdian terhadap profesi yang besar menunjukkan adanya dedikasi yang tinggi dari akuntan terhadap profesionalisme akuntan publik, sehingga setiap pekerjaan akuntan dilakukan dengan sepenuh hati dengan tidak mengingkari fungsi sebagai akuntan itu sendiri.

### **Kewajiban Sosial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk kewajiban sosial sebesar 8,162 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih

kecil dari 0,05 maka hipotesis kedua diterima. Artinya, kemandirian mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Dengan mempunyai sikap keajiban sosial maka auditor dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas

### **Kemandirian berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk kemandirian sebesar 2,405 dengan nilai signifikansi 0,022 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ketiga diterima. Artinya, kemandirian mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

Kemandirian akan mendorong seseorang menghilangkan sikap ketergantungan terhadap orang lain serta meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Seseorang dengan kemandirian yang tinggi akan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain, dan

memandang tekanan dari luar adalah hambatan untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga akan mendorong rasa kemandirian untuk melaksanakan pekerjaannya.

### **Keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk keyakinan terhadap profesi sebesar 3,528 dengan nilai signifikansi 0,001 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis keempat diterima. Artinya, keyakinan terhadap profesi mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keyakinan terhadap profesi merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **Hubungan dengan sesama profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk hubungan dengan sesama profesi sebesar 2,232 dengan nilai signifikan 0,032 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis kelima diterima. Artinya, hubungan dengan sesama profesi mempunyai peran terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hubungan dengan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap peran akuntan publik dalam pengungkapan kecurangan karena seorang auditor yang melakukan interaksi dengan sesama profesi akan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki melalui pertukaran pikiran dalam pengauditan suatu laporan keuangan atau mungkin melalui pertukaran pendapat sehingga dalam mendeteksi kecurangan akan lebih baik dan bijaksana karena adanya pertukaran atau interaksi antar sesama profesi.

### **Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai  $t$  untuk independensi sebesar 2,998 dengan nilai signifikan 0,005 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis keenam diterima. Artinya, independensi mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi merupakan sikap atau cara pandang yang harus dipertahankan auditor yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun. Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut.

### **Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai t untuk kompetensi sebesar 2,864 dengan nilai signifikan 0,007 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ketujuh diterima. Artinya, kompetensi mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap tindak kecurangan.

### **Tanggungjawab berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tabel 1 memperlihatkan nilai t untuk tanggungjawab sebesar 2,043 dengan nilai signifikan 0,049 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 karena lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis kedelapan diterima. Artinya, tanggungjawab mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut SA Seksi 110, bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Tanggungjawab tersebut tentunya dalam rangka untuk menilai kewajaran laporan keuangan dari

salah saji secara material yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, standar auditing dan kode etik akuntan. Semakin tinggi tanggungjawab seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat profesionalisme auditor yang terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi, independensi, kompetensi, dan tanggungjawab terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel yang digunakan adalah akuntan publik yang ada pada masing-masing KAP di wilayah Sumatera.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi, independensi, kompetensi dan tanggungjawab memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh apabila semakin tinggi tingkat pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi, independensi, kompetensi dan tanggungjawab akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Keterbatasan**

Sampel penelitian ini terbatas pada auditor di KAP wilayah Sumatera yang kriterianya bekerja selama 5 tahun, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia. Pengumpulan data juga dilakukan di rentang periode Desember 2014 – Februari 2015, dimana pada saat itu auditor juga disibukkan oleh banyak pekerjaan di KAP. Pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja, dan tidak melalui metode wawancara. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya persepsi jawaban yang berbeda oleh responden.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya adalah hendaknya sampel yang digunakan dapat diperluas dengan menambah kriteria auditor, metode pengumpulan data dilakukan rentang waktu Februari-April, dimana pada rentang waktu tersebut auditor tidak terlalu memiliki banyak kesibukan di KAP. Teknik pengumpulan data sebaiknya dengan metode wawancara langsung agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam terhadap objek yang diteliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th edition. Prentice Education International. 2005..

Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto. 2006. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *The 2nd National Conference UKWMS*.

Ervin Retno Wahyuningtyas. 2007. Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan dan Ketidakterbacaan Laporan Keuangan. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. STIE Perbanas Surabaya.

Ferdian, Riki dan Na'im, Ainun, 2006. "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) pada Pengetahuan tentang Kekeliruan dan Kecurangan (errors and irregularities)". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standart Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2004.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Auditing Seksi 110 : Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Standar Profesional Akuntan Publik. IAI- KAP. Jakarta : Salemba – Empat.

Koroy, Tri R. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor

- Eksternal”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 1, Hal 2233
- Mulyadi. 2008. *Auditing : Edisi Keenam*. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.
- Ramaraya, Tri. 2008, “*Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10.
- Santoso, Singgih , 2008.”*Metodologi penelitian untuk bisnis*”, Badan Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Satriawan, Mifta. 2013. “*Analisis Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 1, Hal 2233
- Sekaran, Uma. 2009. “*Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Setyaningrum, 2010. “*Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan*”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Sugiyono, 2006. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”. Bandung. CV. ALFABET